

Penciptaan Film Dokumenter "Mak itam" Menggunakan Gaya Ekspositori

Joko Tri Sulistio¹, Hamzaini²

^{1,2} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 24, 2024
Revised November 24, 2024
Accepted November 24, 2024

Kata Kunci:

Mak itam,
Film Dokumenter,
Promosi,
Sawahlunto,

Keywords:

Mak itam,
Documentary Film,
Promotion,
Sawahlunto.

ABSTRAK

Lokomotif uap Mak Itam, ikon pariwisata bersejarah Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai saksi berkembangnya industri batu bara dan transportasi di Indonesia. Dibangun pada tahun 1960-an, lokomotif ini dirancang khusus untuk menghadapi medan terjal Bukit Barisan dan berperan penting dalam menghubungkan Sawahlunto dengan Teluk Bayur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi untuk menciptakan film dokumenter bergaya ekspositori tentang Mak Itam. Proses produksi meliputi tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Film ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali sejarah, keunikan, serta tantangan yang dihadapi Mak Itam sebagai ikon pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya ekspositori efektif dalam menyampaikan narasi yang informatif dan menarik, sekaligus membuka peluang pengembangan Mak Itam sebagai destinasi wisata unggulan. Dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya industri yang unik ini.

ABSTRACT

Mak Itam steam locomotive, a historical tourism icon of Sawahlunto City, West Sumatra, has high historical value as a witness to the development of the coal industry and transportation in Indonesia. Built in the 1960s, the locomotive was specially designed to deal with the steep terrain of Bukit Barisan and played an important role in connecting Sawahlunto with Teluk Bayur. This research used qualitative methods such as interviews, literature study, and documentation to create an expository-style documentary film about Mak Itam. The production process included three main stages: pre-production, production, and post-production. The film aims to reintroduce the history, uniqueness, and challenges faced by Mak Itam as a tourism icon. The results show that the expository style is effective in delivering an informative and interesting narrative, while opening up opportunities for the development of Mak Itam as a leading tourist destination. The documentary is expected to raise public awareness about the importance of preserving this unique industrial cultural heritage.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Joko Tri Sulistio
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Sumatera Barat, Indonesia
Email: Jokotrisulistio21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kereta api adalah bentuk transportasi rel yang terdiri dari Serangkaian kendaraan yang ditarik sepanjang jalur kereta api Untuk mengangkut kargo atau penumpang. Gaya gerak Disediakan oleh lokomotif unit. Meskipun propulsi historis Mesin uap mendominasi, bentuk-bentuk modern yang paling Umum adalah mesin diesel dan listrik lokomotif, yang Disediakan oleh kabel overhead atau rel tambahan [1]. Lokomotif uap Mak Itam, satu-satunya lokomotif uap aktif di Indonesia hingga awal abad ke-21, adalah warisan industri yang kaya akan sejarah dan berperan besar dalam perkembangan ekonomi dan transportasi di Sumatera Barat, Sawahlunto. Mak Itam tidak hanya menghubungkan kota Sawahlunto dengan Teluk Bayur, namun juga menjadi simbol perjuangan dan perkembangan industri batu bara sejak zaman kolonial. Dibangun pada tahun 1960-an di Jerman, lokomotif ini dirancang khusus untuk menaklukkan medan terjal dan berkelok di pegunungan Bukit Barisan, menjadikannya saksi bisu dari perubahan sosial, ekonomi, dan infrastruktur transportasi di Indonesia. Meski telah berusia lebih dari setengah abad, Mak Itam masih menyimpan cerita tentang kemajuan dan tantangan sektor industri transportasi di daerah yang dahulu terpencil.

Pada Tahun 2008, lokomotif uap legendaris atau biasa disebut mak itam di karnakan bentuknya hitam disitulah terjadi nama nya Mak itam dengan seri E10 60, dari bentuknya dengan seri E10 60, dibawa kembali dari ambarawa ke Sumatera Barat. Lokomotif ini dirancang khusus untuk melintasi rute pegunungan menantang dari padang panjang ke Batu Tebal hingga Kayu Tanam, yang membutuhkan kemampuan ekstra untuk menghadapi medan perbukitan. Pada tahun 1965, seri E10 60 adalah lokomotif muda di antara lokomotif uap lainnya dan memiliki roda gigi khusus yang memungkinkan mendaki tanjakan dengan kemiringan ekstrim.

Seiring perkembangan zaman, peran Lokomotif uap Mak Itam mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan terbatasnya sumber daya, perubahan kebutuhan transportasi, dan kemajuan teknologi transportasi modern menyebabkan lokomotif uap ini pada akhirnya berhenti operasi sebagai angkutan komersial. Meski tak lagi berfungsi sebagai transportasi utama, mak itam memiliki nilai historis yang penting dan potensi besar sebagai objek wisata sejarah yang mampu menarik wisatawan lokal dan internasional

Pada tahun sebelumnya, lokomotif uap mak itam sempat aktif seminggu sekali sebagai wisata, rute hanya 5 km. Namun, saat ini Mak Itam hanya dioperasikan jika ada pihak yang menyewa secara khusus. Hal ini dikarenakan tingginya biaya operasional dan kelangkaan batu bara. Jadi lokomotif Mak Itam bukan rusak, melainkan terlambat oleh biaya perawatan yang sangat besar.

Saat ini pemerintah Sawahlunto mempertahankan Mak Itam sebagai ikon pariwisata daerah. Dengan menambahkan lokomotif diesel sebagai pendamping jika terjadi kendala teknis. Lokomotif diesel ini akan ikut beroperasi bersamaan dengan Mak Itam jika diperlukan, sebagai cadangan bila terjadi masalah pada Mak Itam.

Film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar dengan harapan bisa diterima oleh penonton [2]. Film dokumenter merupakan film yang merekam suatu kejadian sesuai dengan realitas yang ada, bukan rekayasa pengkarya atau dibuat sedemikian rupa sesuai dengan aslinya [3]. Dengan film dokumenter bergaya *expository* tentang lokomotif uap Mak Itam, terdapat peluang besar untuk memperluas wawasan tentang karya ini dan mengangkatnya sebagai warisan budaya industri yang berharga, sekaligus ikon sejarah transportasi Indonesia. Dokumenter ini tidak hanya akan mengedukasi penonton tentang peran penting Mak Itam dalam masa kejayaan industri batu bara di Sumatera Barat, tetapi juga akan memperlihatkan historis, teknis, dan perjalanan lokomotif uap ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang hasilnya disesuaikan dengan metode penciptaan film dokumenter. Teknik pengumpulan data difokuskan untuk mendapatkan data lapangan yang esensial bagi kekuatan narasi dan menghadirkan kekuatan cerita yang autentik dalam film dokumenter ini. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [4]. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, dengan tujuan utama memperoleh informasi lapangan yang menjadi inti dari narasi film dokumenter. Hasil penelitian berupa catatan tertulis, rekaman ucapan, serta pengamatan terhadap perilaku masyarakat. Untuk metode penggarapan karya film dokumenter ini disesuaikan dengan standar operasional prosedur (SOP) [5]. Proses produksi media visual, termasuk film dokumenter, umumnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi [6].

2.1. Pra produksi

Pada tahap pra produksi ditentukan ide yang mana penulis memilih mengangkat cerita tentang Lokomotif Uap sebagai objek penelitian dan penciptaan. Setelah itu, dilakukan riset atau penelitian dengan metode kualitatif, yang mana penulis melakukan wawancara langsung ke narasumber yaitu Mantan Masinis, Petugas KAI, Pecinta Kereta Api dan pemerintahan yang berhubungan dengan Lokomotif Uap, pada tahap riset ini juga dilakukan riset visual untuk mengantisipasi kekurangan gambar pada proses pasca produksi nantinya [7]. Dari hasil riset tersebut penulis membuat premis dan sinopsis film dokumenter sebagai landasan dalam penciptaan dan kerangka dalam membuat treatment. Sebelum masuk ke tahap produksi penulis membuat treatment yang berisi narasi, gambaran visual, dan detail lainnya.

2.2. Produksi

Pada tahap ini, proses pengambilan gambar dilakukan sesuai jadwal kerja yang dirancang dengan detail dan berdasarkan treatment yang telah disiapkan selama pra-produksi. Berbagai visual dan wawancara yang relevan dengan treatment direkam langsung mengikuti rencana yang ada untuk memastikan efisiensi dan akurasi dalam pembuatan film. Tim produksi bekerja secara terstruktur, memanfaatkan waktu dan sumber daya sesuai perencanaan awal [8].

2.3. Pasca produksi

Pada tahap pasca produksi, merupakan proses akhir dalam pembuatan film dokumenter ini. Pada tahap ini, treatment dikembangkan menjadi naskah editing yang berfungsi sebagai panduan bagi editor dalam melakukan editing offline dan online. Editing offline mencakup penyusunan serta pemotongan klip agar mengikuti alur cerita, sementara editing online mencakup koreksi warna dan penambahan efek visual. Selain itu, audio mixing dan perekaman narasi dilakukan untuk menjamin hasil akhir yang bagus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penciptaan Film Dokumenter “Mak Itam” dengan Gaya Ekspositori

Pendekatan ekspositoris dalam film dokumenter "Mak Itam" digunakan untuk menyampaikan narasi yang informatif dan berimbang. Melalui gaya ini, penonton diajak memahami cerita secara mendalam dengan menggabungkan wawancara dari berbagai narasumber, visual yang mendukung, serta narasi yang disusun secara kronologis [9].

a. Deskripsi Karya

Target Audience	: Semua Kalangan
Durasi	: 10-15 Menit
Topik	: Penciptaan Film Dokumenter “Mak Itam”
Format	: Film Dokumenter

b. Konsep Pengemasan

Film dokumenter “Mak Itam” menggunakan gaya *ekspositori*. Digunakan untuk menyampaikan informasi melalui narasi, wawancara, serta berhubungan langsung dengan orang yang terkait [10]. Dalam film ini, Narasi digunakan untuk mendukung penjelasan dari wawancara, sementara dengan wawancara petugas KAI atau mantan masinis akan memberikan visual yang sesuai dan memperlihatkan proses perjalanan lokomotif uap dengan rute perbukitan, serta menampilkan membawa batu bara.

c. Judul Film

Adapun judul yang akan dipilih pada karya film dokumenter ini adalah “Mak Itam”, yang dimana Penulis memilih judul ini berasal dari nama kereta Lokomotif Uap Mak Itam itu sendiri. Mak Itam sendiri adalah sebuah panggilan yang diberikan oleh Masyarakat Sumatera Barat terkhusus masyarakat Sawahlunto yang kenal dekat dengan Kereta Lokomotif Uap Mak Itam. Dalam Bahasa Minang yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, arti kata “Mak” adalah “Paman” dan “Itam” adalah “Hitam”. Maka bisa disimpulkan Kereta mak itam yang biasanya disebutkan oleh masyarakat Sumatera Barat adalah Kereta Paman Hitam yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Sebab dari itu dalam pembuatan Karya Film Dokumenter ini penulis memilih Judul “Mak Itam” karena di harapkan film dokumenter ini bisa mewakili kedekatan antara Kereta Lokomotif Uap Mak Itam dengan Masyarakat Sumatera Barat.

d. Penentuan cerita

1). Tema

Menjelaskan sejarah Lokomotif Uap “Mak Itam” dulu dan sekarang, yang menjadi ikon pariwisata Kota Sawahlunto Sumatera Barat

2) Permasalahan

Biaya Operasional yang sangat besar untuk menjalankan Lokomotif Uap mak itam sehingga ia jarang beroperasi, justru membuat salah satu ikon pariwisata ini menjadi terlupakan. Maka dari itu dengan adanya karya Film Dokumenter berupa Audio Visual ini dapat membuat khalayak luas mengetahui bahwasanya Sumatera Barat tepatnya di Kota Sawahlunto, memiliki Lokomotif uap yang sangat berjasa pada masanya untuk Sumatera Barat.

3) Langkah Penyelesaian

Pemerintah Kota Sawahlunto, PT KAI serta dinas Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto terus mengupayakan dan menjaga Lokomotif Uap “Mak Itam” ini. i harapkan dengan adanya film dokumenter pemerintah sawahlunto mengaktifkan Kembali Lokomotif Uap sebagai ikon pariwisata yang terus beroperasi.

4) Film Statement

Lokomotif Uap “Mak Itam” merupakan Lokomotif uap tua yang menjadi ikon pariwisata Kota Sawahlunto. Dikenal dengan Tangguhnya dan memiliki banyak jasa pada masanya, membuat suatu Lokomotif Uap ini dikenali oleh Masyarakat Sumatera Barat.

5) Objektif

Menentukan Kepada para penonton bahwa Kota Sawahlunto memiliki Lokomotif Uap bersejarah yang tangguh dan satu-satunya yang ada di dunia pada masanya. Meskipun umumnya yang terbilang sudah tua, tetapi Lokomotif Uap masih bisa beroperasi dan eksis di Kota Sawahlunto, bahkan menjadi salah satu ikon pariwisata Kota Sawahlunto.

6) Lokasi Produksi

Produksi nya memiliki beberapa tempat yaitu di Museum Kereta Api sawahlunto, Stasiun Kayu Tanam, Dipo Kereta Api.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter "Mak Itam" berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mengenalkan dan mengangkat kembali sejarah dan eksistensi Kereta Api Uap Mak Itam sebagai salah satu ikon pariwisata dari kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan expository terbukti efektif dalam menyampaikan sejarah, Keunikan, serta keunggulan yang terkandung dalam Kereta Lokomotif Uap Mak Itam kepada khalayak luas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kereta Lokomotif Uap Mak Itam memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai Ikon Pariwisata bersejarah Kota Sawahlunto, meskipun saat ini masih menghadapi tantangan dalam aspek pendanaan Pengoperasiannya yang relatif lebih mahal sekaligus mempertimbangkan Umur dari kereta api uap ini yang terbilang sudah cukup tua.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk menjaga dan memperkenalkan Kereta Lokomotif Uap Mak Itam melalui strategi promosi yang lebih intensif, baik melalui media digital maupun dari pendanaan pemerintah untuk harga yang relatif terjangkau untuk para wisatawan yang ingin menaiki kereta lokomotif uap ini. Selain itu, studi lanjutan dengan mengeksplorasi Kereta Uap Mak Itam ini, dapat dilakukan untuk memperkuat identitas Pariwisata kota Sawahlunto di tingkat daerah maupun nasional.

REFERENSI

- [1] Alfeno, S., & Devi, R. E. C. (2017). *Implementasi Global Positioning System (GPS) dan Location Based Service (LSB) pada Sistem Informasi Kereta Api untuk Wilayah Jabodetabek. Sisfotek Global*, 7(2), 27–33.
- [2] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [3] Nurcahyani, I. (2017). *Penciptaan Film Dokumenter “Artisan” Dengan Gaya Ekspositori (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- [4] Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Ayawaila, R. (2008). *Dokumenter Dari ide Sampai Produksi*. In S. Wardhana, Veven (Ed.), *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* (Januari 20, p.23).
- [6] Effendy, H. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [7] Supeli, M. (2011). *Narasi Visual: Dasar-Dasar Produksi Film Dokumenter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemulia Dalam Film Dokumenter: Gampang- Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs
- [9] Darma, S., Wahyuni, S., & Polem, H. P. A. (2023). *Penciptaan film dokumenter “Sotung Mago” menggunakan gaya ekspository. Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), Juli-Desember 2023. p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380.
- [10] Sari, F., & Wahyuni, S. (2024). *Penciptaan film dokumenter “Uyem Beriring” menggunakan gaya ekspository. Innovative*, 4(3), 7361–7373.